

Register Pengolahan Batu Kapur di Kabupaten Kebumen: Kajian Sociolinguistik

Nurjannah

Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

nurjannah@uho.ac.id

Abstrak: Penggunaan register pengolahan batu kapur oleh masyarakat tutur di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah menunjukkan gejala variasi bahasa. Register tersebut berfungsi untuk menunjang interaksi sosial dengan sesama profesi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui register pengolahan batu kapur dan memaparkan bentuk atau karakteristik register yang digunakan para pekerja dalam melakukan kegiatannya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode introspeksi, yaitu penulis sebagai bagian dari penutur. Pengamatan terhadap aktivitas pengolahan batu kapur dan wawancara terhadap pekerja dilakukan untuk validasi data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teori sociolinguistik dari segi bentuknya. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa register pengolahan batu kapur memiliki istilah-istilah yang khas yang hanya dipahami oleh sesama pemakainya. Nomina dan verba dalam register pengolahan batu kapur memiliki keunikan seperti pembentukan kata berupa onomatope dan perubahan bunyi. Kosakata dalam register ini memiliki makna dan fungsi yang dihubungkan secara khusus pada kegiatan pengolahan batu kapur.

Kata Kunci: register, pengolahan batu kapur, bentuk, makna

Register of Limestone Processing in Kebumen Regency: A Sociolinguistic Study

Abstract: *The use of limestone processing registers by speech communities in Kebumen Regency, Central Java shows symptoms of language variation. The register serves to support social interaction with fellow professions. The purpose of this research is to find out the register of limestone processing and describe the form or characteristics of the register used by workers in carrying out their activities. Data collection was carried out using the introspection method, namely the author as part of the speaker. Observations of limestone processing activities and interviews with workers were conducted to validate the data. The data that has been collected is analyzed with sociolinguistic theory in terms of its form. From the results of data analysis, it was found that the limestone processing register has distinctive terms that are only understood by fellow users. The nouns and verbs in the limestone processing register have uniqueness such as word formation in the form of onomatopoeia and sound changes. The vocabulary in this register has meanings and functions that are specifically related to limestone processing activities.*

Keywords: *register, limestone processing, form, meaning*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu dituntut untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, masyarakat tidak terlepas dari kegiatan kebahasaan. Kemampuan dari individu-individu dan kemampuan dari kelompok tidak dapat dipahami kecuali dengan *verbal repertoire* atau mengungkapkan melalui bahasa (Chaer dan Agustina, 2004). Bahasa merupakan salah satu alat bantu untuk berinteraksi dengan manusia lain untuk menyampaikan semua gagasan, ide, maupun maksud dari penutur. Dalam studi kebahasaan, pemakaian suatu bahasa di kelompok masyarakat menjadi kajian yang cukup penting, karena antara kelompok satu dengan lainnya memiliki karakteristik kebahasaan berbeda. Rismaya et. Al (2022) menyebutkan bahwa bahasa merupakan media ekspresi masyarakat sehingga dapat memudahkan untuk mengidentifikasi kelompok tertentu.

Atas dasar itulah kemudian muncul variasi bahasa. Variasi bahasa sendiri muncul karena proses interaksi sosial dari para pelaku bahasa yang beragam. Perbedaan golongan, pekerjaan, aktivitas, komunitas, juga memberikan andil terhadap keanekaragaman bahasa. Pateda (1992) menyebutkan bahwa perbedaan bahasa antarkelompok masyarakat dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin, umur, profesi atau pekerjaan, instrumen, lokasi, situasi, bentuk, isi dan tujuan. Oleh karena itu, setiap kelompok dalam masyarakat yang karena tempat, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya, menggunakan bahasa sama serta mempunyai penilaian sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya dapat membentuk masyarakat tutur atau masyarakat bahasa (Yuwana et al., 2024).

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan (Chaer dan Agustina, 2004). Ciri variasi bahasa yang terjadi karena adanya perbedaan bidang pemakaian antara lain leksikogramatis, fonologis, ciri penunjuk yang berupa bentuk kata tertentu, penanda gramatis tertentu, atau bahkan penanda fonologi yang memiliki fungsi untuk memberi tanda kepada para pelaku bahasa bahwa inilah register yang dimaksud. Mustikawati (2019) menegaskan bahwa variasi bahasa biasanya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor sosial yang berhubungan dengan kelas sosial, faktor geografis, serta status dan latar belakang pendidikan penggunaannya. Penanda atau ciri itu pulalah yang membedakan antara register satu dengan yang lainnya. Register menurut Halliday (1978) merupakan konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat, dan sarana.

Register merupakan bentuk makna khususnya dihubungkan dengan konteks sosial tertentu, yang di dalamnya banyak kegiatan dan sedikit percakapan, yang kadang-kadang sering disebut dengan bahasa tindakan. Menurut Adzim (2016), register merupakan seperangkat perbendaharaan kata berkaitan dengan ciri khas pekerjaan dan kelompok masyarakat (Persulesy et al., 2024). Register dipahami sebagai konsep semantik yaitu sebagai susunan makna yang dikaitkan secara khusus

dengan susunan situasi tertentu. Suwito (1985) mengemukakan bahwa register sebagai bentuk variasi bahasa yang disebabkan sifat khas kebutuhan pemakainya. Penggunaan register disesuaikan dengan situasi dan apa yang dikerjakan oleh penuturnya yang sifatnya terbatas pada kelompok masyarakat tertentu.

Kabupaten Kebumen memiliki bentuk geografis berupa pegunungan kapur yang membentang di sebelah selatan Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah yang lebih dikenal dengan Kawasan Karst Gombang Selatan. Pegunungan tersebut membentang melewati Desa Redisari, Kalisari, dan Jatijajar. Di ketiga desa itulah sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian dalam bidang pengolahan batu kapur. Bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu di wilayah tersebut telah mengalami perkembangan. Praktik komunikasi sesama profesi menghasilkan istilah komunikasi tersendiri yang berbeda dengan jenis profesi yang lain, misal dalam bidang pertanian, perdagangan maupun pendidikan. Dalam aktivitas kerjanya, masyarakat menggunakan kosakata khusus dan hanya dipahami oleh kelompok masyarakat yang berkaitan langsung dengan pengolahan kapur atau yang tinggal di wilayah tersebut. Kekhasan bahasa ini menarik untuk dikaji karena memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh masyarakat tutur lainnya. Inventarisasi kata yang khas tersebut mencerminkan daya kreatif yang tinggi dari kelompok masyarakat di Kawasan Karst Gombang Selatan sesuai dengan kebutuhan penuturnya dalam bidang pengolahan kapur.

Metode penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terhadap aktivitas pengolahan kapur yang selanjutnya menghimpun data berupa inventarisasi kosakata dalam bidang tersebut. Penulis menggunakan metode introspeksi, yaitu penulis merupakan pengguna bahasa register yang tinggal di Kawasan Karst Gombang Selatan tepatnya di Desa Redisari, Kalisari, dan Jatijajar dengan mengandalkan kemampuan bahasanya sendiri. Untuk mengoptimalkan pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara kepada pelaku kegiatan pengolahan kapur untuk menggali data serta informasi yang terkait dalam kegiatan ini. Data register yang telah dikumpulkan dideskripsikan secara kualitatif mengenai bentuk register pengolahan kapur.

Hasil penelitian

Penelitian ini membahas penggunaan register dalam bidang pengolahan batu kapur di Kawasan Karst Gombang Selatan khususnya yang berada di Desa Redisari, Kabupaten Kebumen. Batu kapur dalam bahasa Jawa disebut *watu kapur*. Batu kapur atau sering disebut juga dengan batu gamping adalah batuan berwarna putih, jika dibakar dapat digunakan sebagai campuran bahan bangunan yang sebagian besar terdiri atas kalsium karbonat. Kekhasan istilah yang menyatakan konsep atau makna yang hanya dipahami oleh masyarakat tutur tertentu merupakan dasar penggolongan register. Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat

mengungkapkan konsep, proses, keadaan, sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2007:97). Penggunaan istilah ini muncul dalam kegiatan pengolahan batu kapur dari tahap awal penggalian batu hingga tahap akhir menjadi serbuk kapur. Bentuk istilah tersebut terbentuk oleh kosakata yang mempunyai makna tersendiri sesuai proses atau tahapan dalam pengolahan batu kapur. Bentuk yaitu penampakan atau rupa satuan bahasa dan penampakan satuan gramatikal atau leksikal yang dipandang secara fonis atau grafemis (Kridalaksana, 2007:32). Batasan dari bentuk ini hanya berupa satuan leksikal atau gramatikal. Bentuk kata dapat berupa sebagai bentuk tunggal maupun bentuk kompleks.

Batu kapur memiliki peranan penting dalam masyarakat di daerah Gombang Selatan sehingga penyebutannya pun bervariasi menurut bentuk atau wujud, ukuran dan proses pengolahannya. Masyarakat menambang batu dari pegunungan batu kapur menggunakan peralatan sederhana dengan arus listrik dari aki. Setelah bongkahan batu terhempas dari pegunungan, masyarakat memecahnya sesuai kebutuhan dengan menggunakan palu besi kemudian mengolahnya dengan cara membakar di tungku besar yang disebut *tobong*. Batu ditata dan dicampur dengan bahan lain seperti sabut kelapa, batu bara, dan garam kemudian dibakar dalam *tobong* menggunakan kayu. Batu kapur tersebut diungkapkan dalam beberapa istilah sebagai berikut;

a) *Pasangan*

Pasangan adalah batu kapur yang berbentuk lonjong yang berdiameter sekitar 30 cm. Batu ini digunakan sebagai pondasi di dasar *tobong* sebelum diletakkan bahan-bahan yang lain untuk dibakar sehingga saat proses pembakaran api dapat merambat ke atas.

b) *Blondon*

Blondon adalah batu kapur yang berbentuk bulat yang berdiameter sekitar 15 cm. Batu ini diletakkan di atas *pasangan* yang biasanya hanya satu baris untuk memperkuat pondasi.

c) *Ingsen*

Ingsen adalah batu kapur yang berbentuk bulat yang berdiameter sekitar 10 cm atau lebih kecil ukurannya dari *blondon*. *Ingsen* diletakkan di atas *blondon* sampai beberapa baris hingga *tobong* penuh sehingga volume batu ini yang paling banyak diantara lainnya.

d) *Kricak*

Kricak adalah batu kapur yang berbentuk bulat yang berdiameter sekitar 5 cm atau lebih kecil dari *ingsen*. Batu ini diletakkan di baris paling atas. Batu disusun dari yang paling besar ukurannya hingga yang terkecil untuk mempermudah proses pembakaran supaya matang.

e) *Lendut*

Lendut adalah batu kapur yang berukuran kecil seperti pasir yang biasanya telah tercampur dengan tanah dari gunung. *Lendut* digunakan untuk melapisi dinding *tobong* sebelum diisi dengan bahan-bahan untuk dibakar. Pelapisan ini penting dilakukan supaya dinding *tobong* awet dan tidak tergerus ketika proses pembakaran.

f) *Brangkal*

Brangkal adalah batu kapur yang telah dibakar dan sudah dikeluarkan dari tobong. Tekstur dari batu ini sudah gembur setelah proses pembakaran.

g) *Kiwon*

Kiwon adalah batu kapur yang telah berbentuk serbuk setelah mengalami proses pengolahan melalui pembakaran. Sebelum menjadi *kiwon*, *brangkal* terlebih dahulu disiram dengan air sehingga bongkahan *brangkal* menjadi pecah dan lembut kemudian diayak menjadi serbuk.

h) *Genton*

Genton adalah batu kapur yang masih mentah meski telah melalui proses pembakaran. Hal ini dapat disebabkan karena batu kapur yang digunakan basah, kualitas batubara yang buruk, atau kayu bakar yang tidak kering.

Pembahasan

Penyebutan istilah batu kapur yang berbeda-beda menunjukkan register yang penggunaannya khusus dalam pengolahan batu kapur. Istilah tersebut hanya dipahami oleh masyarakat tutur di kawasan Karts Gombang Selatan atau pendatang yang bekerja dalam bidang tersebut. Bagi masyarakat di luar wilayah ini tidak memakai variasi kosakata dari batu kapur seperti di atas. Meskipun ikut memanfaatkan batu kapur sebagai bahan pondasi rumah, mereka hanya menyebut *watu kapur* meski ukuran batu bervariasi. Bahasa register pengolahan batu kapur mempunyai fungsi sebagai media komunikasi bagi penggunanya yang memiliki kesamaan pemahaman. Adapun bentuk register yang digunakan oleh masyarakat tutur di kawasan karstgombang selatan diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

1. Nomina

Register pengolahan batu kapur berbentuk nomina berupa nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem, sedangkan nomina turunan adalah nomina yang diturunkan melalui proses afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Dalam register pengolahan batu kapur ditemukan nomina dasar dan nomina turunan melalui proses afiksasi. Nomina tersebut mempunyai susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan pengolahan batu kapur yang memiliki karakteristik leksikogramatis tertentu. Batu kapur berperan penting di kawasan karst gombang selatan sebagai sumber pekerjaan dan memiliki penyebutan istilah yang berbeda-beda seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu *pasangan*, *blondon*, *ingsen*, *kricak*, *lendut*, *brangkal*, *kiwon*, dan *genton*. Nomina tersebut merupakan nomina dasar yang terdiri dari satu morfem. Sedangkan nomina turunan dihasilkan dari afiksasi dengan penambahan sufiks *-an* pada kata dasarnya seperti pada uraian berikut ini.

a) *Jeblukan*

Jeblukan adalah bongkahan batu kapur hasil dari penambangan dengan menggunakan alat perkakas tangan dan atau arus listrik dari aki. Nomina ini berasal dari kata dasar *jeblug*. Kata *jeblug* merupakan onomatope, yaitu kata yang menirukan bunyi dari sumber yang digambarkannya. Suara muncul ketika bongkahan batu dari pegunungan kapur jatuh ke tanah yang berbunyi "blug". Dalam pelafalannya, bunyi *blug* menjadi *jeblug*. Kata tersebut

diturunkan menjadi nomina dengan afiksasi berupa penambahan sufiks *-an* menjadi *jeblugan*.

b) *Titikan*

Titikan adalah batu kapur yang telah dipecah menjadi bagian yang lebih kecil. Sama seperti *jeblugan*, kata *titikan* termasuk onomatope. Kata tersebut muncul dari bunyi ketika pekerja memecah batu menjadi berukuran yang lebih kecil dengan menggunakan palu besi. Pemecahan dilakukan dengan memukulkan palu pada batu yang menghasilkan bunyi “tik”. Kata *tik* mengalami perulangan serta perubahan bunyi atau salin suara, yakni perulangan yang terjadi hanya pada sebagian bentuk dasar dari *tiktik* menjadi *titik*. Kata *titik* diturunkan menjadi nomina dengan penambahan sufiks *-an* menjadi *titikan*.

c) *Kiwon*

Kiwon merupakan batu kapur yang telah berbentuk serbuk setelah mengalami proses pengolahan melalui pembakaran. Kata *kiwon* berasal dari kata dasar *kiwu* dengan proses afiksasi, yaitu penambahan sufiks *-an* menjadi *kiwuan*. Dalam pengucapannya, kata *kiwuan* mengalami perubahan suara menjadi *kiwon*.

2. Verba

Kosakata pada register pengolahan batu kapur berupa verba dasar maupun verba turunan dengan afiksasi. Pembentukan verba turunan dalam bahasa Jawa ditandai dengan penambahan prefiks *n-* (yaitu alomorf *m-*, *n-*, *ng-*, dan *ny-*). Proses afiksasi inilah yang mempengaruhi bentuk verba turunan pada register ini.

a) *Njeblug*

Njeblug adalah kegiatan menambang batu kapur dengan menggunakan arus listrik dari aki. Pembentukan verba melalui afiksasi dengan penambahan prefiks *n-* pada kata dasar *jeblug* menjadi *njeblug*.

b) *Nitik*

Nitik adalah kegiatan memecah bongkahan batu kapur menjadi ukuran yang lebih kecil atau *titikan*. Kata ini terbentuk dari penambahan prefiks *n-* pada kata dasar *titik* menjadi *nitik*.

c) *Ngingsi*

Ngingsi merupakan kegiatan mengisi dan menyusun *ingsen* di tobong. Kata *ngingsi* ‘mengisi’ memiliki bentuk yang unik sebagai pembeda dengan *ngisi* ‘mengisi’. *Ngingsi* terbentuk dari kata *isi* yang mendapatkan penambahan prefiks *ng-* menjadi *ngisi*. Namun, dalam kegiatan pengolahan kapur kata tersebut berubah suara menjadi *Ngingsi*. *Ngingsi* dan *ngisi* memiliki makna yang sama, tapi penggunaannya berbeda menurut pemakainya. Kata *ngingsi* hanya digunakan untuk menyatakan peristiwa dalam pengolahan kapur sedangkan *ngisi* dipakai dalam peristiwa atau pekerjaan lain.

d) *Ngiwu* adalah kegiatan menyaring atau mengayak *brangkal* menjadi *kiwon* (serbuk kapur). Pembentukan verba ini berasal dari proses afiksasi dengan penambahan *ng-* pada bentuk kata dasar *kiwu* menjadi *ngiwu*.

e) *Embret*

Embret adalah kegiatan membawa batu kapur ke tobong untuk disusun dengan cara dipikul menggunakan alat yang terbuat dari bambu. Kata *embret* merupakan verba dasar berupa morfem tunggal. Kata tersebut hanya digunakan dalam bidang pengolahan kapur.

f) *Suled*

Suled adalah kegiatan memulai pembakaran yakni dengan membuat api menyala padakayu bakar. Seseorang yang menyalakan tungku raksasa untuk membakar batu kapur memiliki keahlian khusus yang sudah terbiasa dengan pekerjaan tersebut. Untuk memulai perapian memerlukan teknik khusus supaya tidak padam dan nyala api stabil pada dua jam pertama karena kunci pembakaran yang lancar berada di awal. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki istilah tersendiri

g) *Obong*

Obong merupakan kegiatan membakar batu kapur selama sekitar 12 jam. *Suled* dan *obong* dilakukan oleh satu orang. Durasi waktu pembakaran batu kapur berpatokan pada kapan dimulai *suled*. Misalnya, apabila tobong mulai *suled* pada pukul 18.00, maka *obong* akan dihentikan pada pukul 06.00.

h) *Bedol*

Bedol merupakan kegiatan membongkar atau mengeluarkan batu kapur yang telah dibakar dari tobong. Setelah proses pembakaran selesai, maka diperlukan waktu selama 24 jam supaya batu kapur di dalam tobong suhu panasnya turun. Apabila *brangkal* sudah tidak panas dan dirasa aman maka sudah siap untuk dilakukan *bedol*.

3. Ajektiva

Ajektiva dalam register pengolahan batu kapur ditemukan kata *lampet*. Kata *lampet* merupakan keadaan ketika pembakaran batu kapur telah selesai dilakukan. Kapan terjadinya *lampet* dijadikan patokan untuk *bedol* atau membongkar isi tobong. Misalnya, tobong *lampet* pada pukul 06.00, maka pembongkaran dapat dilakukan pada pukul 06.00 pada hari berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Masyarakat di kawasan Karst Gombang Selatan khususnya di desa Redisari menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi kepada sesama profesi dalam pengolahan batu kapur. Untuk menunjang pekerjaannya, masyarakat memiliki daya kreatif tinggi untuk menciptakan kosakata khusus yang berbeda dengan bidang lain yang hanya dapat dipahami sesama penuturnya se-profesi atau masyarakat di sekitar wilayah sentra pengolahan batu kapur. Dalam masyarakat tutur di kawasan Karst Gombang Selatan terdapat bentuk-bentuk register pengolahan batu kapur yang tidak ditemukan di masyarakat lain. Batu kapur dianggap memiliki peranan penting sebagai sumber mata pencaharian sehingga penyebutannya memiliki beberapa istilah menurut bentuk dan ukuran, yaitu *pasangan*, *blondon*, *ingsen*, *krickak*, *lendut*, *brangkal*, *genton*, dan *kiwon*.

Bentuk register pengolahan batu kapur terdiri dari nomina, verba, dan ajektiva. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat tutur di kawasan karst ini memiliki andil yang besar dalam pembentukan kata. Pertama, nomina dalam register ini berupa nomina dasar dan turunan yang memiliki kekhasan yang tidak digunakan pada bidang lain. Pembentukan nomina melalui proses afiksasi menghasilkan istilah yang unik berupa onomatope, yaitu kata yang berasal dari bunyi sumbernya. Kata-kata tersebut adalah *jeblukan* yang berasal dari bunyi bongkahan batu kapur yang jatuh ke tanah saat penambangan “blug” dan *titikan* yang berasal dari bunyi pemecahan batu kapur menggunakan palu “tik”. Dalam pembentukan katanya juga terjadi perubahan bunyi seperti *kiwuan* menjadi *kiwon*. Kedua, verba dalam register pengolahan batu kapur terdiri dari verba dasar dan turunan. Verba dasar tersebut seperti *suled*, *obong*, dan *bedol* yang mengungkapkan makna tentang apa yang dikerjakan dalam proses pengolahan. Pembentukan kata dari proses afiksasi dipengaruhi oleh tata bahasajawa seperti penambahan prefiks *n-* pada kata dasarnya. Selanjutnya, ajektiva dalam register ini ditemukan kata *lampet* yang mengungkapkan makna keadaan ketika tobong sudah selesai dibakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, S. (2016). Register Pertanian pada Dialek Masyarakat Kabupaten Demak Berlatar Belakang Budaya Jawa dari Tinjauan Sinkronis: Kajian Sociolinguistik. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 755-760).
- Arman, A., Nurjannah, N., Masri, F. A., Nirmalasari, N., & Mariani, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Iklan Komersil di Kendari. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 81-90.
- Chaer, Abdul dan Agustina. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lailiyah, N., & Waryanti, E. (2023). The Meaning of Register in Yoga from a Sociolinguistic Perspective. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 19(1), 45-54.
- Mustikawati, D. A. (2019, June). Register Bahasa Transportasi (Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi). In *Seminar Nasional Pendidikan 2015* (pp. 831-837).
- Nafia, F., & Rustono, R. (2019). The Register Form of Pesantren Community in Semarang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 28-38.
- Normalida, I., & Wulandari, N. I. (2021). Register Pertanian Pada Masyarakat Desa Bangkal Kota Banjarbaru. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 172-188.
- Nurjannah, N., Martisa, E., Saerudin, S., & Putra, A. (2021). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM TRANSAKSI JUAL BELI ONLINE DI KOTA KENDARI. *Seshiki: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 1(2), 132-143.
- Pateda, Mansoer. (1992). *Sociolinguistik*. Bandung: angkasa

- Persulesy, S. I., Nikijuluw, R. P. V., & Jakob, J. C. (2024). Utilizing Artificial Intelligence in Language Learning: What About Engineering Students' Perception?. *Journal of English Education Program*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jeep.v5i1.71159>.
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 511-526.
- Saerudin, S. (2023). TINDAK TUTUR LITERAL DAN TIDAK LITERAL DALAM UNGKAPAN PENOLAKAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 6(2), 205-215.
- SOBIROH, A. (2023). *Register Pertanian di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang (Kajian Sociolinguistik)* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Yuwana, R. Y., Ningrum, S. T., Pertiwi, S. A., Wakerkwa, D. A. P., Indriyani, N., Jakob, J. C., ... & Lestari, S. (2024). Integrasi Bahasa dalam Dunia Pendidikan. *PT Akselerasi Karya Mandiri*, 240-240.